

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menempuh berbagai jalan guna mendongkrak kualitas pendidikan nasional. Mulai dari pemberdayaan Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan (LPMP), peningkatan profesionalisme guru melalui diklat, penataran guru dan program sertifikasi, pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pengadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Namun hasil yang nampak, kualitas pendidikan nasional masih rendah. Hal ini tercermin pada data indeks pembangunan manusia (IPM). IPM Indonesia berada pada level 0,617 pada tahun 2011, atau menduduki peringkat 124 dari 187 negara di dunia. IPM Indonesia hanya unggul jika dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki nilai IPM 0,593 atau Laos dengan nilai 0,524, Kamboja 0,523 dan Myanmar dengan nilai 0,483 (anonim, 2011, 1)

Rendahnya IPM berimplikasi pada rendahnya mutu interaksi sosial di tengah masyarakat. Dalam kehidupan para pelajar dan mahasiswa, data-data penelitian menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Menurut survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh

Indonesia ditemukan hasil bahwa 62,7 % remaja mengaku pernah berhubungan badan, 93 % remaja pernah berciuman dan 21% remaja pernah melakukan aborsi (Kompas.com, 9/5/2010).

Belum lagi di kalangan birokrat dan pejabat, yang notabene kaum cerdik pandai. Terjadi krisis mental dan kepribadian yang cukup parah. Banyaknya pejabat yang korupsi, akademisi yang banyak dibui merupakan sinyalemen menurunnya kualitas kepribadian dunia pendidikan. Kenyataan di atas menggambarkan bahwa pendidikan belum dapat mewarnai kehidupan masyarakat khususnya kehidupan pelajar.

Kurangnya pendekatan kultur oleh institusi pendidikan dianggap menjadi penyebab kurang optimalnya hasil dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan mutu yang ditempuh saat ini banyak bertumpu pada sisi konvensional. Institusi pendidikan hanya terfokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru mengajar, penambahan sarana prasana pendidikan dan lain sebagainya. Kurang menyentuh sisi inkonvensional misalnya kultur sekolah. Padahal, sekolah sebagai sebuah sistem terdiri atas proses belajar mengajar, kepemimpinan, manajemen dan kultur sekolah. Pendekatan konvensional memang tidak salah namun hal tersebut belumlah cukup.

Penelitian Jumadi di wilayah DI Yogyakarta menyimpulkan bahwa, kultur akademik memang tidak berkorelasi langsung dengan nilai raport dan nilai ujian nasional, namun berkorelasi positif dengan kinerja guru dan motivasi berprestasi sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa. (Jumadi, 2006 : 20).

Sementara itu, Pengaruh kultur sekolah atas prestasi siswa di Amerika Serikat telah dibuktikan lewat penelitian empiris. Kultur yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi dengan a) prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, b) sikap dan motivasi kerja guru, dan, c) produktivitas dan kepuasan kerja guru.

Namun demikian, analisis kultur sekolah harus dilihat sebagai bagian dari kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, sesuatu yang ada pada suatu kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitan dengan aspek yang lain, seperti, a) rangsangan untuk berprestasi, b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi, c) komunitas sekolah yang tertib, d) pemahaman tujuan sekolah, e) ideologi organisasi yang kuat, f) partisipasi orang tua siswa, g) kepemimpinan kepala sekolah, dan, h) hubungan akrab di antara guru. Dengan kata lain, dampak kultur sekolah terhadap prestasi siswa meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung, melainkan lewat berbagai variabel, antara lain seperti semangat kerja keras dan kemauan untuk berprestasi. (Anonim, 2012 : 6)

Dalam pandangan Peterson (1999), *school culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and rituals that build up over time as people in a school work together*. Peterson juga menambahkan bahwa kultur sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap semua tindakan sivitas akademika sekolah, tetapi juga mempengaruhi jiwa dan semangat para guru dan siswanya (*influences not only the actions of the school population, but also its motivations and spirit*).

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut

Karena kultur merupakan pandangan hidup, maka bagi sekolah Islam kultur sekolah lahir dan muncul dari aqidah yang *shahihah*. Sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan memberikan ketenangan hidup. Untuk mewujudkannya pun harus dengan cara-cara yang dibenarkan oleh Islam. Sebab setiap perbuatan manusia yang di dalamnya kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa, harus terikat dengan aqidahnya.

Manajemen adalah sarana untuk mewujudkan kultur sekolah yang kondusif. Namun hanya manajemen yang berbasis syariah yang mampu mewujudkan kultur Islami di sekolah Islam. Ada pernyataan buah mangga hanya akan muncul di pohon mangga, buah apel akan muncul di pohon apel. Buah apel tidak akan muncul di pohon mangga demikian pula sebaliknya. Kultur Islam hanya lahir dari aqidah Islam dan dikelola dengan manajemen Islam.

Manajemen yang dimaksud adalah suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar : *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Oleh Karena itu aplikasi manajemen organisasi hakekatnya adalah amal perbuatan Sumber daya manusia (SDM) organisasi yang bersangkutan. Dalam perspektif Islam amal perbuatan manusia harus sesuai dengan Islam. Dengan demikian keberadaan manajemen dalam organisasi Islam yang dipandang sebagai sarana untuk implementasi nilai nilai Islam harus sesuai pula dengan syariah Islam.

Sebagai sebuah proses Islami, maka manajemen bagi suatu organisasi akan memiliki karakter yang khas, hal ini dipandang dari Sembilan aspek (Yusanto, M,I. dan Widjayakusuma, M.K : 2003) yaitu : (1) asas, (2) motivasi, (3) orientasi, (4) strategi Induk, (5) strategi fungsional operasi, (6) strategi fungsional keuangan, (7) strategi fungsional pemasaran, (8) strategi fungsional SDM, (9) Sumberdaya.

Aplikasi manajemen Islami dikendalikan oleh nilai nilai transcendental (halal-haram), motivasi yang terbangun adalah motivasi ibadah, orientasi yang dituju tidak hanya sekedar materi namun sampai tataran non materi seperti keberkahan dan keridlaan Allah. Cara pengambilan keputusan hingga pelaksanaan (strategi fungsional) pun sangat berbeda dengan cara cara non Islam.

Sementara itu, SMP IT Nur Hidayah Surakarta sebagai sekolah Islam Terpadu membangun sekolahnya di atas landasan, dan manajemen syariah. Jaminan mutu yang diberikan adalah: Pembiasaan ibadah sehari-hari seperti membaca Al Qur'an, sholat berjama'ah, dzikir dan lain-lain. Lingkungan sekolah Islami seperti pemisahan

putra dan putri baik kelas maupun dalam berbagai kegiatan. Siswa lulus dari SMP IT Nur Hidayah Surakarta memiliki hafalan Al Qur'an minimal 3 Juz dan mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. Tidak ada Ustadz (Guru Putra) maupun karyawan yang merokok di sekolah maupun di rumah, Semua Ustadzah (Guru Putri) maupun karyawati berbusana muslimah baik di sekolah maupun di rumah.

Sementara itu bangunan karakter yang ingin diwujudkan adalah menjadikan Islam sebagai landasan Filosofis, mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik. Menumbuhkan *bi'ah solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, mengutamakan nilai *ukhuwwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah. Membangun kultur rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri, menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Menumbuhkan kultur profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

SMP IT Nurhidayah merupakan sekolah Islam di Solo yang tergolong muda namun mampu meraih prestasi tinggi dengan tingkat kelulusan yang tinggi pula. Dibalik prestasi akademik yang baik, sekolah ini mampu membangun kultur Islam yang begitu lekat, baik suasana pergaulan antar siswa maupun guru dengan siswa.

Sekolah dan tenaga pengajarnya memiliki ideologi Islam yang kuat. Implikasinya nilai-nilai Islam yang ingin diwujudkan dan diperjuangkan menjadi begitu nampak di tengah-tengah kehidupan sekolah. Misalnya guru tidak merokok di lokasi sekolah, makan sambil duduk, makan minum hanya yang diharamkan syariah. Dalam mencapai tujuan tidak menghalalkan segala cara termasuk dalam ujian dan ulangan, kejujuran menjadi poros dalam kehidupan dan lain sebagainya.

Sekolah memiliki semangat tinggi dalam mewujudkan kultur sebagai sekolah Islam modern. Seiring dengan laju globalisasi maka model sekolah seperti inilah yang mampu bertahan terhadap arus globalisasi sehingga tetap berkarakter Islam dan mampu menjawab tantangan jaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar pemaparan di atas maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan kultur sekolah Islam berbasis syariah. Adapun sub fokusnya adalah

1. Bagaimanakah karakteristik kultur sekolah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta?
2. Bagaimanakah peranan manajemen syariah dalam mewujudkan kultur sekolah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendapatkan diskripsi tentang pengelolaan kultur sekolah berbasis syariah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta.

Adapun tujuan yang lebih mendalam adalah

1. Mendeskripsikan karakter kultur sekolah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta.
2. Mendeskripsikan peranan manajemen syariah dalam mewujudkan kultur sekolah di SMPIT Nur Hidayah Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah

##### 1. Manfaat Teoritis

Perspektif syariah merupakan terobosan baru dalam rangka mewujudkan nilai kultur Islami di sekolah sehingga dapat menambah khasanah keilmuan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola sekolah, untuk memberikan deskripsi bagaimana pengelolaan kultur sekolah berbasis syariah.
- b. Bagi Akademisi, penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan sekolah secara umum dengan manajemen syariah.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Kultur Sekolah adalah sekumpulan asumsi penting yang berupa keyakinan, aktifitas dan artefak sekolah yang mempengaruhi opini dan tindakan warga sekolah
2. Manajemen adalah proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar : *planning, organizing, actuating, dan controlling.*



3. Syariah adalah ketentuan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah atas hamba-hambanya yang diturunkan melalui rasul-Nya Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya dan dengan sesamanya